



PERKEMBANGAN FILSAFAT ILMU DAN RELEVANSINYA TERHADAP FILSAFAT ISLAM

Alyyatul Nisa Ragil Lesmana

alyyatulnissaragil24@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Fazira Putri Natasya

faziranatasya9@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Risma Abidah Nasution

rismaabidah07@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. IAIN No.1, Gaharu, Kec. Medan Tim., Kota Medan,

Sumatera Utara 20235

Email Coressponden Author : *alyyatulnissaragil24@gmail.com*

Abstract. *This research aims to examine in depth the philosophy of science, as a branch of philosophy that investigates the nature of science, formulating fundamental questions related to the ontology of science (the nature of the reality studied), the epistemology of science (the nature of scientific knowledge), and the axiology of science (values). -value in science). This writing uses the research method of Library Research, an approach that collects facts and materials from various sources in the library, such as books, research articles, journals, and references to previous research results. In facing the complexity of intellectual developments in the Islamic world, it can be seen that Islamic philosophy has a significant role in responding to world challenges and problems.*

Keywords: Philosophy of Science, Relevance, Islamic Philosophy

Abstrak penelitian ini bertujuan untuk Mengkaji secara mendalam Filsafat ilmu, sebagai cabang filsafat yang menyelidiki hakikat ilmu pengetahuan, merumuskan pertanyaan-pertanyaan mendasar terkait ontologi ilmu pengetahuan (hakikat realitas yang dipelajari), epistemologi ilmu pengetahuan (hakikat pengetahuan ilmiah), dan aksiologi ilmu pengetahuan (nilai-nilai dalam ilmu pengetahuan). Penulisan ini menggunakan metode penelitian Studi Kepustakaan atau Library Research, sebuah pendekatan yang mengumpulkan fakta dan bahan-bahan dari berbagai sumber di perpustakaan, seperti buku, artikel penelitian, jurnal, serta referensi hasil penelitian sebelumnya. Dalam menghadapi kompleksitas perkembangan intelektual di dunia Islam, terlihat bahwa filsafat Islam memiliki peran yang signifikan dalam merespons tantangan dan problematika dunia.

Kata kunci : Filsafat Ilmu, Relevansi, Filsafat Islam

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia yang semakin maju dan modern telah menjadi pusat perhatian manusia, terutama dalam hal teknologi dan ilmu pengetahuan. Sebagai pengguna dan penikmat ilmu pengetahuan, manusia berupaya mengembangkan pengetahuan tersebut secara maksimal. Motivasi ini mendasarkan pada kebutuhan manusia akan ilmu pengetahuan, sebagai fondasi bagi kemajuan individu dan masyarakat.

Filsafat ilmu menjadi elemen kunci dalam pemahaman dan pengembangan ilmu pengetahuan. Konsep ini melibatkan tiga dimensi utama: ontologi (hakikat pengetahuan), epistemologi (bagaimana pengetahuan diperoleh), dan aksiologi (nilai kebermanfaatan pengetahuan). Proses keingintahuan manusia menjadi landasan tidak hanya untuk

Received Oktober 30, 2024; Revised Desember 23, 2024; Februari 02, 2025

** Alyyatul Nisa Ragil Lesmana, alyyatulnissaragil24@gmail.com*

memahami esensi pengetahuan tetapi juga untuk menggali seluk-beluk pengetahuan itu sendiri(Irfan, 2018).

Ilmu pengetahuan tidak hanya bersifat teoretis, melainkan juga mempertimbangkan bagaimana pengetahuan diproses sehingga menghasilkan nilai kebermanfaatan bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, ontologi, epistemologi, dan aksiologi menjadi tiga landasan utama yang sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu.

Fokus pada perkembangan filsafat ilmu, terutama dalam konteks Barat yang muncul di Yunani pada abad ke-7 SM, menjadi titik awal signifikan. Pada periode ini, manusia mulai bertukar pikiran untuk membahas kondisi dunia, alam, dan lingkungan mereka. Menariknya, filsafat lahir di Yunani karena tidak terikat pada perbedaan kasta pendeta seperti di daerah lain, seperti Israel/Mesir atau Babilonia. Kebebasan intelektual di Yunani memungkinkan manusia untuk mengeksplorasi dan mempertanyakan secara lebih bebas(Ii, 2020).

Namun, sejarah filsafat ilmu tidak dapat dipisahkan dari berbagai persoalan internal ilmu pengetahuan itu sendiri. Perspektif Islam dan pandangan sosio-historis menyoroti peran agama dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Islam menekankan pentingnya wahyu dan ilham dari Tuhan sebagai sumber kebenaran mutlak. Dalam konteks ini, perkembangan filsafat ilmu yang berakar pada ajaran Islam diharapkan dapat memberikan interpretasi yang mendalam terkait ilmu-ilmu kebenaran(Situmeang, 2021).

Ajaran agama, khususnya Islam, menjadi pijakan utama dalam memahami dan mengembangkan filsafat ilmu. Pandangan ini menegaskan bahwa segala sesuatu yang berasal dari Allah merupakan kebenaran mutlak. Dalam konteks ini, wahyu dan ilham dari Tuhan menjadi poin sentral dalam memahami hakikat pengetahuan(Permata et al., 2024).

Selanjutnya, dalam menghadapi era modern, di mana perubahan situasi dan kondisi semakin kompleks, penting untuk mempertimbangkan perkembangan filsafat ilmu yang berlandaskan pada ajaran agama, khususnya Islam. Pemahaman yang diperoleh dari interpretasi dan ruang lingkup ilmu-ilmu kebenaran diharapkan dapat menjadi panduan yang relevan dalam menghadapi tantangan zaman(Idris & Ramly, 2016).

Secara keseluruhan, perkembangan filsafat ilmu tidak hanya mencakup aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, sejarah, dan agama sebagai elemen penting dalam merumuskan pengetahuan. Dengan memahami dan menghargai landasan tersebut, manusia dapat terus mengembangkan ilmu pengetahuan dengan pandangan yang holistik, menggabungkan kearifan lokal dengan kemajuan global. Ilmu pengetahuan memegang peran sentral dalam kehidupan manusia, memfasilitasi pemahaman dan penjelasan terhadap berbagai fenomena alam, menggerakkan kemajuan teknologi, dan meningkatkan taraf hidup. Filsafat ilmu, sebagai cabang filsafat yang menyelidiki hakikat ilmu pengetahuan, merumuskan pertanyaan-pertanyaan mendasar terkait ontologi ilmu pengetahuan (hakikat realitas yang dipelajari), epistemologi ilmu pengetahuan (hakikat pengetahuan ilmiah), dan aksiologi ilmu pengetahuan (nilai-nilai dalam ilmu pengetahuan)(Haryanto, 2015).

Filsafat Islam, sebagai cabang filsafat yang berakar pada ajaran agama Islam, juga turut membahas aspek-aspek fundamental dalam Islam, termasuk isu-isu terkait ilmu pengetahuan. Keterkaitan yang erat antara perkembangan filsafat ilmu dan filsafat Islam menciptakan dinamika saling pengaruh, di mana keduanya memberikan kontribusi yang signifikan satu sama lain. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman

yang lebih mendalam dan komprehensif tentang perkembangan filsafat ilmu serta relevansinya terhadap filsafat Islam(Tarigan et al., 2022).

KAJIAN TEORITIS

A. Filsafat Ilmu

Filsafat Ilmu merupakan suatu cabang dalam bidang filsafat yang mendalami hakikat ilmu pengetahuan. Dalam penelitiannya, filsafat ilmu merinci aspek-aspek yang melibatkan objek, subjek, metode, dan tujuan ilmu. Tujuan utama dari filsafat ilmu adalah memberikan dasar pemikiran yang kuat untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Ontologi Ilmu, sebagai bagian dari filsafat ilmu, merupakan kajian yang fokus pada hakikat objek ilmu. Objek ilmu sendiri dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu objek material dan objek formal. Objek material mengacu pada hakikat dari apa yang menjadi fokus kajian ilmu, sedangkan objek formal menitikberatkan pada perspektif atau cara pandang ilmu terhadap objek materialnya.

Epistemologi Ilmu, cabang lain dalam filsafat ilmu, mendalami hakikat pengetahuan ilmiah. Pengetahuan ilmiah, sebagai bentuk pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah, menjadi fokus utama epistemologi ilmu. Metode ilmiah, sebagai alat untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah, menjadi inti dari pemaparan epistemologi ilmu.

Aksiologi Ilmu, yang merupakan bagian integral dari filsafat ilmu, mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu pengetahuan. Nilai ilmu dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu nilai instrumental dan nilai instrinsik. Nilai instrumental diperoleh dari penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari, sementara nilai instrinsik adalah nilai yang melekat pada ilmu itu sendiri. Aksiologi ilmu memberikan pemahaman mendalam tentang manfaat dan fungsi ilmu bagi kehidupan manusia(Asrori, 2018).

Filsafat Islam, sebagai cabang khusus dalam dunia filsafat, tumbuh dan berkembang di wilayah Islam. Landasan filsafat Islam berasal dari ajaran agama Islam, yang memberikan arah dan prinsip-prinsip utama bagi pemikiran dalam bidang ini. Filsafat Islam memiliki tujuan utama yakni memberikan landasan pemikiran yang solid untuk kehidupan manusia yang selaras dengan ajaran Islam.

Dalam menjelajahi setiap poin, filsafat Islam merumuskan pandangan tentang objek ilmu, epistemologi ilmu, ontologi ilmu, dan aksiologi ilmu sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama Islam. Pemikiran ini menciptakan suatu paradigma unik yang menyelaraskan aspek-aspek filsafat dengan nilai-nilai Islam, menciptakan suatu landasan konseptual yang mendalam(Harianto, 1999).

Sebagai contoh, dalam ontologi ilmu, filsafat Islam dapat merinci pandangan Islam tentang objek material dan objek formal ilmu pengetahuan. Pemahaman ini dibangun berdasarkan interpretasi ajaran agama dan pandangan filosofis yang diakui dalam tradisi Islam. Begitu juga dalam epistemologi ilmu, filsafat Islam memberikan penekanan pada metode ilmiah yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, menciptakan suatu hubungan erat antara akal dan wahyu.

Aksiologi ilmu dalam konteks filsafat Islam mengkaji nilai-nilai instrinsik dan instrumental ilmu pengetahuan dengan mempertimbangkan kesejajaran dengan nilai-nilai Islam. Hal ini mengarah pada pemahaman mendalam tentang manfaat dan tujuan ilmu pengetahuan dalam konteks kehidupan manusia yang berlandaskan pada norma-norma agama(kurniawan, 2020).

Secara keseluruhan, filsafat ilmu, ontologi ilmu, epistemologi ilmu, dan aksiologi ilmu, khususnya dalam konteks filsafat Islam, menjadi suatu landasan teoretis yang kaya dan kompleks. Setiap poin dikembangkan dengan mendalam, menggabungkan konsep-konsep filosofis dengan prinsip-prinsip agama Islam. Dengan demikian, filsafat ilmu dalam perspektif Islam tidak hanya memberikan pandangan tentang hakikat ilmu, tetapi juga membentuk pandangan dunia yang holistik, menjangkau aspek-aspek spiritual dan intelektual manusia.

B. Relevansi Filsafat Ilmu dan Filsafat Islam

Filsafat ilmu dan filsafat Islam merupakan dua bidang filsafat yang memiliki relevansi yang mendalam dan kompleks. Keduanya tidak hanya bertujuan untuk memberikan landasan pemikiran yang kokoh, tetapi juga memiliki interaksi yang saling melengkapi dan memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia (Widyawati, 2013).

Pertama-tama, dalam aspek ontologi, filsafat ilmu dan filsafat Islam memiliki kesamaan dalam mengakui adanya hakikat yang hakiki, yaitu Allah. Dalam filsafat ilmu, ontologi menggali hakikat objek ilmu, termasuk objek material dan formal. Dalam konteks ini, ontologi ilmu pengetahuan dapat dilihat sebagai upaya untuk memahami substansi dari apa yang dikaji oleh ilmu pengetahuan. Seiring dengan itu, filsafat Islam memberikan dimensi ontologis yang lebih luas dengan mengakui keberadaan Allah sebagai hakikat yang hakiki. Pemahaman ini memberikan landasan ontologis yang mendalam, menunjukkan bahwa segala pengetahuan dan fenomena alamiah berasal dari satu sumber, yaitu Allah (Guarango, 2022).

Kemudian, dalam aspek epistemologi, keduanya juga memiliki titik temu yang signifikan. Filsafat ilmu menekankan pentingnya metode ilmiah sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan yang rasional dan sistematis. Metode ilmiah di sini menjadi landasan untuk proses pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat diandalkan. Di sisi lain, filsafat Islam juga mengakui pentingnya akal dan nalar sebagai sarana untuk memahami dunia. Konsep epistemologi dalam filsafat Islam menciptakan keselarasan antara wahyu dan akal, di mana pengetahuan diperoleh tidak hanya melalui wahyu semata, tetapi juga melibatkan akal sebagai instrumen yang penting dalam meraih pengetahuan (Wicaksana & Rachman, 2018).

Selanjutnya, dalam aspek aksiologi, baik filsafat ilmu maupun filsafat Islam mengakui peran nilai-nilai dalam kehidupan manusia. Filsafat ilmu mengkaji nilai-nilai ilmu, baik nilai instrumental yang berkaitan dengan penerapan ilmu, maupun nilai intrinsik yang melekat pada ilmu itu sendiri. Filsafat Islam, sementara itu, menawarkan pandangan aksiologis yang berakar pada nilai-nilai Islam. Konsep nilai dalam konteks Islam membimbing perkembangan ilmu pengetahuan agar sejalan dengan prinsip-prinsip moral dan etika Islam. Sebagai contoh, penekanan pada nilai keadilan, kebenaran, dan keseimbangan dalam Islam dapat membentuk dasar etis bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang memberikan manfaat nyata bagi umat manusia (Retnosari, 2020).

Dalam keterkaitan ini, filsafat ilmu dan filsafat Islam bukanlah dua bidang yang saling eksklusif, melainkan saling melengkapi dan memberikan kontribusi yang saling memperkaya. Kajian filsafat ilmu dapat menjadi alat untuk memahami metode ilmiah dan landasan ontologis ilmu pengetahuan, sementara filsafat Islam memberikan dimensi etis dan moral yang dalam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan (Februari et al., 2024). Oleh karena itu, integrasi antara filsafat ilmu dan

filosafat Islam mampu menciptakan suatu paradigma yang holistik, menyatukan akal dan wahyu, rasionalitas dan spiritualitas, dalam upaya meningkatkan pemahaman manusia terhadap alam semesta dan dirinya sendiri. Relevansi yang tinggi ini menciptakan dasar pemikiran yang kokoh untuk menjawab tantangan dan perubahan zaman, membimbing manusia menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang tujuan hidup dan kebermaknaan eksistensi(Istikhomah & Wachid, 2021).

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian oleh Ariyanti Rahayu, Hasnah Faizah, dan Auzar pada tahun 2023 yang berjudul "Perkembangan Filsafat Ilmu dan Relevansinya terhadap Filsafat Islam sebagai Materi Ajar di Perguruan Tinggi" menjadi sebuah kontribusi penting dalam pemahaman tentang perkembangan filsafat ilmu dan bagaimana filsafat Islam dapat diintegrasikan sebagai materi ajar di perguruan tinggi. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan mengumpulkan data melalui studi literatur, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang dua bidang filsafat yang memiliki dampak besar terhadap pemikiran keilmuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan filsafat ilmu tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu, yang terdiri dari ontologi, epistemologi, dan aksiologi, memberikan landasan konseptual bagi pemahaman mendalam tentang esensi ilmu pengetahuan. Ontologi membahas tentang hakikat kenyataan dan keberadaan, epistemologi mengeksplorasi asal-usul pengetahuan dan cara memperolehnya, sedangkan aksiologi menilai nilai-nilai yang mendasari ilmu pengetahuan.

Dalam konteks ini, filsafat Islam menjadi relevan karena didasarkan pada ajaran agama Islam yang mengutamakan wahyu/ilham dari Allah sebagai sumber pengetahuan tertinggi. Integrasi filsafat Islam sebagai materi ajar di perguruan tinggi membuka pintu bagi pemahaman holistik tentang ilmu pengetahuan yang tidak hanya didasarkan pada pendekatan rasional, tetapi juga spiritual. Hal ini menciptakan keselarasan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral dalam kerangka ajaran Islam.

Penelitian oleh Ahmad Arief pada tahun 2022 dengan judul "Relevansi Filsafat Ilmu dengan Filsafat Islam" memberikan kontribusi tambahan terhadap pemahaman tentang hubungan antara filsafat ilmu dan filsafat Islam. Dengan metode deskriptif kualitatif dan studi literatur, penelitian ini menyoroti relevansi tinggi antara kedua bidang filsafat tersebut.

Ditemukan bahwa filsafat ilmu dan filsafat Islam sama-sama membahas hakikat ilmu pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan, dan tujuan ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu memberikan landasan konseptual yang kuat bagi filsafat Islam dalam memahami esensi ilmu pengetahuan. Filsafat Islam, sebagai kerangka ajaran moral, memberikan dimensi etis dan spiritual yang memperkaya perspektif ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, integrasi keduanya tidak hanya memperdalam pemahaman tentang ilmu pengetahuan tetapi juga mengarah pada pengembangan pengetahuan yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

Penelitian oleh Muhammad Syahril pada tahun 2021 dengan judul "Hubungan Filsafat Ilmu dengan Filsafat Islam" turut menyumbangkan wawasan terhadap hubungan erat antara filsafat ilmu dan filsafat Islam. Melalui metode deskriptif kualitatif dan studi literatur, penelitian ini mengungkapkan bahwa keduanya saling melengkapi dalam membahas hakikat ilmu pengetahuan, proses memperoleh pengetahuan, dan tujuan dari ilmu pengetahuan.

Ditemukan bahwa filsafat ilmu dapat membantu filsafat Islam dalam memahami hakikat ilmu pengetahuan secara lebih luas. Filsafat ilmu memberikan kerangka konseptual yang terorganisir untuk memahami struktur dan esensi ilmu pengetahuan, sedangkan filsafat Islam membawa dimensi moral dan spiritual yang mengarahkan penggunaan ilmu pengetahuan secara etis dan bertanggung jawab. Keduanya, ketika diintegrasikan, menciptakan sinergi yang mendalam antara rasionalitas dan nilai-nilai agama dalam memandu penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Secara keseluruhan, ketiga penelitian ini memberikan pandangan komprehensif tentang keterkaitan dan relevansi antara filsafat ilmu dan filsafat Islam. Mereka menyoroti bahwa integrasi kedua bidang filsafat ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang ilmu pengetahuan tetapi juga membuka jalan bagi pengembangan pengetahuan yang holistik dan berkelanjutan. Dengan menyelaraskan kerangka konseptual dari filsafat ilmu dan nilai-nilai moral dari filsafat Islam, perguruan tinggi dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang seimbang dan mendalam bagi mahasiswa dalam mengembangkan pengetahuan dan karakter.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode penelitian Studi Kepustakaan atau Library Research, sebuah pendekatan yang mengumpulkan fakta dan bahan-bahan dari berbagai sumber di perpustakaan, seperti buku, artikel penelitian, jurnal, serta referensi hasil penelitian sebelumnya. Definisi Library Research, sebagaimana dijelaskan oleh Milyasari (2020:41-53), merinci bahwa metode ini melibatkan proses pengumpulan informasi dari sumber-sumber tersebut untuk memperoleh pemahaman teoritis yang lebih mendalam terkait dengan isu atau persoalan yang sedang diteliti.

Penelitian ini didasarkan pada naskah-naskah, buku, jurnal, dan sumber lainnya yang ada di perpustakaan. Proses ini dilakukan untuk memperkaya teori dan pemahaman dalam pembahasan penulisan ini. Melalui penelitian Studi Kepustakaan, penulis dapat mengakses beragam referensi yang relevan dan mendalam untuk mendukung argumen dan analisis yang diajukan.

Metode ini menjadi landasan penelitian karena memungkinkan penulis untuk mengumpulkan fakta-fakta dan informasi yang diperlukan untuk membangun argumen, mendukung teori, dan mengembangkan pemahaman konsep yang menjadi fokus penulisan. Library Research memungkinkan pengaksesan sumber daya literatur yang luas, termasuk buku-buku, artikel, dan jurnal, yang dapat memberikan perspektif yang komprehensif terhadap topik yang sedang diteliti.

Dalam konteks penelitian ini, definisi Library Research oleh Milyasari (2020) memberikan panduan terinci tentang bagaimana penelitian ini dilakukan. Pengumpulan fakta-fakta dan bahan-bahan dari berbagai sumber di perpustakaan menjadi langkah awal untuk memahami kerangka konseptual dan teoritis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini mencakup buku-buku, artikel penelitian, jurnal, dan referensi hasil penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan dengan persoalan yang ingin diteliti.

Lebih lanjut, penelitian ini tidak hanya mengandalkan pada satu jenis sumber informasi, tetapi mencakup berbagai bentuk literatur yang relevan. Dengan demikian, proses penelitian ini tidak hanya melibatkan pengumpulan data, tetapi juga analisis mendalam terhadap informasi yang ditemukan. Pemilihan metode Studi Kepustakaan menjadi penting karena memungkinkan penulis untuk menjelajahi dan memahami berbagai perspektif serta sudut pandang yang telah ada terkait dengan isu yang sedang dipelajari.

Metode penelitian ini memberikan keleluasaan bagi penulis untuk merinci setiap aspek penting dari topik, mulai dari definisi, teori, hingga konteks historis. Library Research memberikan dasar kuat untuk mengembangkan argumen yang kokoh dan menyeluruh, karena melibatkan eksplorasi literatur yang mendalam. Keputusan untuk menggunakan metode Studi Kepustakaan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang isu yang sedang diteliti.

Pentingnya metode ini terletak pada kemampuannya untuk memberikan dasar teoritis yang solid dan mendukung pengembangan argumen serta analisis yang lebih mendalam. Dengan mengintegrasikan berbagai sumber literatur, penelitian ini menjadi lebih kaya dan terinformasi, memungkinkan penulis untuk membahas setiap aspek dengan cermat dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian Studi Kepustakaan ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber referensi, tetapi juga sebagai landasan yang kokoh untuk mendukung pembahasan dalam penulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu adalah suatu cabang filsafat yang mendalami dan menyelidiki sifat, hakikat, dan metode ilmu pengetahuan. Asal-usul kata "filsafat" berasal dari bahasa Yunani, yakni "Philosophia," dengan "Philos" yang berarti cinta. Secara sederhana, filsafat dapat diartikan sebagai cinta atau kecenderungan yang bijaksana. Namun, terdapat perbedaan pandangan mengenai asal-usul kata "filsafat," di mana beberapa sumber menyebutkan pengaruh bahasa Arab terhadap penggunaan kata tersebut di Indonesia.

Menurut Hermawan (2011: 10-11), pengaruh bahasa Arab terkait dengan kedatangan orang Arab ke Indonesia lebih dahulu, yang mempengaruhi Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kata "Filsafat" lebih sering digunakan daripada "filsafat" dalam konteks ini. Pengertian filsafat yang dikemukakan oleh Yuwono (1985: 15) menyatakan bahwa filsafat adalah perenungan mendalam tentang hubungan sebab-akibat terkait dengan "ada dan tindakan," berdasarkan pada kenyataan yang ada.

Adnan (2020: 5-6) menyatakan bahwa filsafat ilmu adalah suatu pemikiran yang mengkaji ilmu pengetahuan, mencakup segala hal yang berkaitan dengan ilmu tersebut. Proses pemikiran ini dilakukan dengan berbagai metode dan pendekatan untuk mencari kebenaran objektif dan lebih dalam. Meskipun terdapat pandangan yang berbeda mengenai asal-usul kata "filsafat," baik Yunani maupun Arab, konsep filsafat ilmu tetap berfokus pada pemikiran kritis dan analisis mendalam terhadap ilmu pengetahuan.

Penting untuk memahami bahwa filsafat ilmu bukanlah ilmu filsafat. Filsafat ilmu menelaah dan menyelidiki ilmu secara lebih mendalam dan luas, menggali hakikat ilmu tanpa menghilangkan metodenya. Hal ini mencakup pemahaman terhadap kebenaran yang mendasar dan dianggap penting, sebagaimana diungkapkan oleh Socrates dan Plato.

Dalam KBBI karangan W.J.S Poerwadarminta, filsafat didefinisikan sebagai "knowledge" dan penyelidikan melalui akal pikiran tentang sebab-akibat, azas hukum, dan semua hal dalam alam semesta. Pengertian filsafat mencakup aspek teknis, seperti logika, etika, estetika, epistemologi, dan metafisika, namun juga dapat membahas hal-hal yang dianggap sepele, seperti sifat seseorang yang "kalem."

Ilmu, dalam perspektif Islam, memiliki akar kata dari bahasa Arab, "‘alima Ya’lamu," yang artinya mengerti dan memahami secara benar. Dalam KBBI, ilmu dijelaskan sebagai kajian yang diatur secara tersusun sesuai dengan kaidah yang berlaku, memberikan pemahaman terhadap gejala-gejala tertentu dalam kajian pengetahuan. Ilmu memiliki ciri utama, antara lain terhubung, teratur, dapat diukur, empiris, dan berfakta.

Terminologis ilmu mencakup pemahaman bahwa ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang teratur dan dapat diukur. Ilmu tidak mengartikan secara tersendiri mengenai pengetahuan, melainkan merupakan tanda atas kesatuan gagasan yang merujuk pada objek yang koheren dengan logis. Ilmu juga tidak memerlukan kejelasan mengenai nalar individu manusia, karena mengandung teori dan hipotesis yang belum sepenuhnya benar. Metodologi menjadi unsur kunci dalam ilmu, dengan hubungan yang benar dan masuk akal, dicari melalui pengamatan dan pemikiran terarah.

Secara keseluruhan, filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang mengeksplorasi hakikat, sifat, dan metode ilmu pengetahuan. Meskipun ada perbedaan pandangan mengenai asal-usul kata "filsafat," pemahaman ini tetap berfokus pada pemikiran kritis dan analisis mendalam terhadap ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu tidak hanya mencakup aspek teknis, melainkan juga menggali pemahaman terhadap kebenaran mendasar. Ilmu, dalam perspektif Islam, diartikan sebagai suatu kajian teratur dan terukur yang memberikan pemahaman terhadap gejala-gejala dalam pengetahuan. Ciri-ciri utama ilmu mencakup terhubung, teratur, empiris, dan berfakta, dengan metodologi sebagai unsur kunci dalam pencarian kebenaran.

Pengertian Filsafat Islam

Filsafat Islam merupakan suatu landasan pemikiran yang membawa manusia menuju pengetahuan yang hakiki. Pentingnya memiliki pengetahuan yang berlandaskan pada ajaran-ajaran yang dianggap paling benar, khususnya dalam konteks Islam, menjadikan Filsafat Islam sebagai suatu fokus pemikiran yang rasional dan terstruktur. Dalam buku "Menenal Filsafat Islam" (Sulaiman, 2016: 4), diungkapkan bahwa ide pemikiran baru dari filsuf menghasilkan pengetahuan tentang filsafat Islam yang mencakup aspek-aspek seperti ketuhanan, kenabian, alam semesta, serta manusia, semuanya berlandaskan pada petunjuk agama Islam.

Filsafat Islam tidak hanya membatasi diri pada konsep-konsep dasar, melainkan juga menjelaskan secara rinci mengenai ontologi, pemahaman tentang kehidupan, materi, waktu, dan ruang. Selanjutnya, Filsafat Islam berupaya menyatukan wahyu dengan akal, akidah dengan hikmah, serta agama dengan filsafat. Hal ini merupakan suatu usaha untuk menunjukkan bahwa petunjuk agama Islam tidak bertentangan dengan akal pikiran manusia. Dalam perkembangannya, cakupan filsafat Islam diperluas ke berbagai bidang ilmu dalam khazanah pemikiran keislaman, melahirkan disiplin ilmu seperti fiqih, tasawuf, ilmu kasal, dan ilmu lainnya, yang dihasilkan oleh filsuf Islam.

Filsafat Islam juga dianggap sebagai ide yang diciptakan dalam dunia Islam untuk menjawab problematika dan tantangan dunia. Hal ini mencakup pemahaman mengenai Allah dan alam semesta, wahyu dan akal, serta agama dan filsafat. Dalam sejarah perkembangan pemikiran, terdapat dilema antara akal pikiran yang dianggap terkait dengan hati, mistis, atau wahyu di sisi lain. Akal memiliki sifat kritis dan berbahaya dalam bentuk pertanyaan atau tanggapan, dan ketiga hal tersebut mempengaruhi sejarah pemikiran manusia.

Filsafat Islam secara rasional dapat ditempatkan pada kemampuannya menggunakan kemampuan berpikir secara luas, radikal, dan bermakna untuk menelaah fakta-fakta empiris dari fenomena dalam membangun pemahaman objektif. Contohnya, filsuf Al-Farabi tidak hanya mencari kebenaran secara filosofis, tetapi juga menjalani pengalaman spiritual dalam kehidupan sufi. Hal yang sama terjadi pada filsuf Al-Ghazali, yang membawa filsafatnya ke dalam pengalaman spiritualitas sufi, sehingga filsafat mereka membawa keselamatan dan kedamaian.

Filsafat Islam memiliki pendekatan yang jelas, yakni rasional, rohaniah, dan mengacu pada kitab dan hikmah fungsional Al-Qur'an serta akal untuk memahami suatu kenyataan. Pada dasarnya, filsafat Islam menekankan filsafat kenabian, di mana Nabi Muhammad saw menjadi fokus utama sebagai realitas pengetahuan dalam landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam pemikiran Islam. Filsafat Islam juga meneliti realitas melalui berbagai aspek, mulai dari ontologis hingga metafisik, dan mencakup pengkajian Tuhan, alam semesta, dan manusia berdasarkan Al-Qur'an, Hadis, dan akal.

Dalam perkembangan pemikiran Islam, terdapat tema-tema atau ide yang menonjol, seperti fakta dan bukti keberadaan Tuhan dengan akal, yang dijelaskan oleh Al-Kindi dan Al-Farabi. Munculnya ilmu-ilmu seperti fiqh, tasawuf, dan ilmu kasal juga menjadi bukti bahwa filsafat Islam tidak hanya terbatas pada aspek-aspek teoretis, melainkan juga mencakup aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks filsafat Islam, akal pikiran dihargai dan ditekankan oleh Al-Qur'an. Banyak kosakata dalam Al-Qur'an menggambarkan proses berpikir, seperti kata "nazaro" dalam beberapa surah. Hadis Rasul juga menekankan pentingnya penggunaan dan pengembangan akal untuk menciptakan ide-ide baru yang bermanfaat bagi manusia. Pada masa pra-Islam, akal diartikan sebagai "kecerdasan praktis," yang sangat dihargai oleh masyarakat Arab pada saat itu.

Filsafat Islam, sebagai suatu ide dan konsep, membawa pemikiran yang berbeda dari tradisi intelektual Yunani. Terdapat perbedaan konsep akal antara filsafat Yunani dan filsafat Islam. Filsafat Islam menekankan pada penggunaan akal secara rasional dan rohaniah, mengacu pada Al-Qur'an dan hikmah fungsional. Dengan demikian, akal dianggap sebagai suatu tonggak atau fungsi yang tinggi dari jiwa manusia, lebih dari sekadar wadah fakta atau kebenaran.

Dalam konteks buku "Persoalan-persoalan Filsafat" (Titus, Smith, Nolan, 1984: 76-83), akal diartikan dalam beberapa pengertian, seperti pokok nonmaterial, prinsip pembenahan/pengaturan sistematis, pengalaman, dan bentuk sikap/tingkah laku. Dalam filsafat Islam, Al-Qur'an dan Hadis mendukung penggunaan akal sebagai suatu bentuk kecerdasan praktis yang memberikan solusi dalam situasi yang tidak terduga.

Dalam rangkaian pemikiran filsafat Islam, konsep akal masuk sebagai kunci utama. Struktur dan konsep kata "akal" telah mengalami perubahan, menjadi sesuatu yang asing bagi pemahaman dunia Arab tradisional yang lebih mengakar pada konsep Yunani nous. Filsafat Islam memainkan peran penting dalam tradisi intelektual Islam dengan mengeksplorasi tema-tema fundamental dalam kehidupan manusia, mulai dari ontologis hingga metafisik, serta menjangkau aspek epistemologis.

Dalam penutup, filsafat Islam menjadi suatu bentuk pengetahuan yang holistik dan komprehensif, tidak hanya membatasi diri pada teori-teori filosofis, melainkan juga mengaplikasikan konsep-konsepnya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang rasional, rohaniah, dan mengacu pada ajaran Islam, filsafat Islam menghasilkan landasan pemikiran yang tidak hanya mendalam secara teoretis, tetapi juga memberikan arahan praktis bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, perkembangan filsafat Islam melibatkan penerapan akal dan wahyu dalam mengeksplorasi kebenaran dan makna kehidupan.

Hubungan Filsafat Ilmu dengan Filsafat Islam

Pernyataan tentang pengaruh Filsafat Yunani terhadap pemikiran Filsafat Islam memunculkan kompleksitas dalam perkembangan intelektual di dunia Islam. Meskipun ada dukungan terhadap perkembangan pesat filsafat Islam dari kalangan filsuf, hal ini

tidak dapat diartikan bahwa filsafat Islam berasal secara langsung dari terjemahan teks-teks Yunani. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa seseorang memiliki hak untuk mengambil gagasan penting dari berbagai sumber, namun dalam mengembangkan pemikiran dan pengetahuannya sendiri, individu tersebut diharapkan untuk menyajikan teori dan filsafatnya sendiri.

Pertama-tama, perlu dicatat bahwa sebelum dikenalnya logika dan filsafat Yunani, pemikiran filosofis sudah ada dan digunakan secara efektif dalam masyarakat Islam. Fokus utama pada persoalan ilmu agama dan kajian hukum telah menjadi bagian integral dari pemikiran Islam sebelum adanya interaksi dengan filsafat Yunani. Pemikiran rasional dari ilmu agama dan hukum Islam telah menjadi landasan untuk penerimaan dan perkembangan logika serta akal pikiran dalam membentuk pemikiran filsafat Islam (Sholeh, 2016: 24-26).

Ketika istilah "Islam" ditambahkan pada kata "filsafat," terdapat perbedaan yang mencolok antara dua entitas tersebut. Hal ini menciptakan ketidaksepakatan di kalangan pengkaji filsafat Islam. Filsafat Islam juga memberikan pandangan yang bertentangan dengan agama, seperti dalam hal ilmu keabadian alam. Perbedaan pandangan ini menciptakan ketidaksetujuan terhadap perkembangan filsafat pada masa keemasan Islam (Gholib, 2009: 47).

Ada tiga aspek yang perlu dipahami terkait dengan filsafat Islam. Pertama, pembahasan dalam filsafat Islam mengenai persoalan-persoalan yang telah dibahas oleh filsafat ilmu Yunani, seperti ketuhanan, alam semesta, dan roh. Namun, pendekatan para filsuf Muslim berbeda dalam menyelesaikan masalah-masalah ini, mereka mengembangkan dan menambahkan pengetahuan dari ide-ide yang ditemukan melalui pemikiran mereka sendiri. Kedua, pembahasan dalam filsafat Islam mengenai persoalan yang belum pernah dilakukan oleh generasi filsafat sebelumnya, yaitu filsafat kenabian. Ketiga, filsuf Muslim memadukan pemahaman tentang agama dengan filsafat, akidah dengan hikmah, dan wahyu dengan akal (Sulaiman, 2016: 5-7).

Dari perspektif sejarah, perkembangan ilmu filsafat Islam didasarkan pada upaya menerjemahkan tulisan-tulisan filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab, yang telah dilakukan sejak masa klasik Islam (Rahman, 1994: 84). Masa ini melahirkan filsuf-filsuf besar dalam tradisi Islam. Ilmu diajarkan dengan menerjemahkan buku-buku filsafat Yunani yang tersebar di daerah seperti Iskandariah, Anthakiah, dan Harran. Proses terjemahan dilengkapi dengan penjelasan yang mendalam. Filsuf Muslim juga aktif dalam interpretasi tafsiran Al-Qur'an dan berupaya menafsirkan Al-Qur'an secara filosofis.

Al-Kindi, disebut sebagai bapak filsuf Arab dan Muslim, menyatakan pentingnya mempelajari Al-Qur'an secara logis dan memberikan interpretasi terhadap isinya secara akurat. Ia juga menyampaikan pendapatnya mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajak manusia merenungkan kejadian alam semesta. Filsuf Muslim seperti Ibnu Sina juga berkontribusi dengan karyanya, "Isbat An-Nubuwwat," yang menguraikan teori mengenai kenabian. Para filsuf Muslim secara aktif mengeksplorasi konsep kehidupan setelah mati, persoalan moral seperti baik dan buruk, pahala dan dosa, tanggung jawab kepada Allah, kebebasan dan keterpaksaan, serta asal mula penciptaan alam semesta (Sulaiman, 2016: 5-7).

Dari penjelasan di atas, terlihat jelas keterkaitan yang mampu menyesuaikan antara filsafat Yunani dan filsafat Islam. Meskipun ada perbedaan, semua muslim meyakini bahwa wahyu Allah adalah sumber ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, filsuf Muslim mengembangkan teori-teori mengenai kenabian yang sejalan dengan konsep

yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam konteks ini, terdapat kontribusi signifikan terhadap pemikiran Islam, terutama dalam pemahaman tentang kehidupan setelah mati, yang tidak dikaji dalam filsafat Yunani Hellenisme atau pengetahuan awam.

Penting untuk ditekankan bahwa perkembangan filsafat ilmu yang berlandaskan pada agama dan mengandung ajaran Islam memberikan interpretasi dan ruang lingkup yang lebih luas mengenai ilmu-ilmu kebenaran. Ini dapat membantu menciptakan pemahaman yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi di era modern. Filsafat Islam berkembang setelah umat Islam berinteraksi dengan Yunani, dan pemikiran rasional dari ilmu agama dan hukum Islam menjadi landasan untuk penerimaan dan perkembangan logika serta akal pikiran dalam membentuk pemikiran filsafat Islam.

Dengan melihat keterkaitan ini, terlihat bahwa kolaborasi antara filsafat Yunani dan filsafat Islam dapat menciptakan suatu wawasan baru dan pemahaman yang lebih mendalam. Dalam mengambil gagasan dari berbagai sumber, filsuf Muslim menjalankan peran penting dalam mengembangkan ide-ide mereka sendiri. Penggabungan antara interpretasi logis terhadap Al-Qur'an dan pemikiran filosofis menciptakan suatu landasan yang kuat bagi perkembangan filsafat Islam.

Dalam penutup, pemahaman tentang sejarah perkembangan filsafat ilmu dan filsafat Islam menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemikiran agama dan filsafat rasional dapat menciptakan suatu ilmu pengetahuan yang holistik dan komprehensif. Filsafat Islam, dengan menggunakan pendekatan yang rasional, rohaniah, dan mengacu pada ajaran Islam, memberikan landasan pemikiran yang mendalam dan praktis bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang keterkaitan ini penting untuk menghargai kontribusi filsafat Islam dalam mengembangkan wawasan keilmuan yang bersifat menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggali pemahaman mendalam tentang perkembangan filsafat ilmu dan hubungannya dengan filsafat Islam. Dalam pemahaman filsafat ilmu, kita melihat bahwa filsafat ilmu bukan sekadar ilmu filsafat, melainkan sebuah cabang filsafat yang mengeksplorasi sifat, hakikat, dan metode ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu mendalami aspek-aspek teknis dan konseptual ilmu, menggali kebenaran objektif, dan menuntut pemikiran kritis serta analisis mendalam.

Di sisi lain, filsafat Islam memiliki peran penting sebagai landasan pemikiran yang membawa manusia menuju pengetahuan yang hakiki. Fokusnya pada ajaran Islam, mencakup ketuhanan, kenabian, alam semesta, dan manusia, menunjukkan bahwa filsafat Islam tidak hanya membatasi diri pada konsep dasar, tetapi juga membahas ontologi, kehidupan, materi, waktu, dan ruang. Filsafat Islam berusaha menyatukan wahyu dengan akal, akidah dengan hikmah, serta agama dengan filsafat, menunjukkan keharmonisan antara aspek keagamaan dan rasional dalam pemikiran Islam.

Dalam konteks hubungan antara filsafat ilmu dan filsafat Islam, ditemukan bahwa pemikiran filsuf Muslim tidak hanya menerima, melainkan juga mengembangkan ide-ide filsafat Yunani dengan pendekatan yang unik. Meskipun terdapat perbedaan, kolaborasi ini menciptakan suatu wawasan baru dan pemahaman yang lebih mendalam. Filsuf Muslim aktif mengeksplorasi konsep-konsep fundamental dalam kehidupan manusia, dari ontologis hingga metafisik, dengan merangkum aspek-aspek seperti Tuhan, alam semesta, dan manusia berdasarkan Al-Qur'an, Hadis, dan akal.

Kesimpulannya, penelitian ini membahas perjalanan perkembangan filsafat ilmu dan relevansinya terhadap filsafat Islam. Dalam menghadapi kompleksitas perkembangan

intelektual di dunia Islam, terlihat bahwa filsafat Islam memiliki peran yang signifikan dalam merespons tantangan dan problematika dunia. Melalui pemikiran rasional, rohaniyah, dan mengacu pada ajaran Islam, filsafat Islam memberikan landasan pemikiran yang holistik dan komprehensif. Kolaborasi antara pemikiran agama dan filsafat rasional menciptakan suatu ilmu pengetahuan yang tidak hanya mendalam secara teoretis, tetapi juga memberikan arahan praktis bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, pemahaman tentang keterkaitan ini penting untuk menghargai kontribusi filsafat Islam dalam mengembangkan wawasan keilmuan yang bersifat menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M. (2018). FILSAFAT ILMU DALAM PENGEMBANGAN AGAMA ISLAM: Menuju Kualitas Sarjana Muslim. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 10(1), 55–72. <https://doi.org/10.18860/ua.v10i1.6068>
- Februari, B., Islam, U., Sumatera, N., Maulana, G. S., Islam, U., Sumatera, N., Harianto, B., Universitas, D., Negeri, I., & Utara, S. (2024). PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI MENGENAI PEROLEHAN. 2(1), 310–322.
- Guarango, P. M. (2022). HIERARKI ILMU PENGETAHUAN IBNU HAZM DALAM KITAB RISALAH MARATIB AL-ULUM. 2005–2003 ,8.5.2017 ,הארץ.
- Harianto, B. (1999). Filsafat Ilmu Filsafat Ilmu (Issue September). Pustaka Sinar Harapan, September, 1–3.
- Haryanto, B. (2015). Perbandingan Pendidikan Islam Di Indonesia Dan Malaysia. *Adabiyah : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 81.
- Idris, S., & Ramly, F. (2016). Dimensi Filsafat Ilmu dalam Diskursus Integrasi Ilmu. In Darussalam Publishing (Issue November).
- Ii, B. A. B. (2020). Asmoro Achmadi, Filsafat Umum , Jakarta: Rajawali Press, 2014, hlm 1. Asmoro Achmadi, Filsafat Umum ,..., hlm. 9 17. 17–31.
- Irfan, A. (2018). Asumsi-Asumsi Dasar Ilmu Pengetahuan Sebagai Basis Penelitian Pendidikan Islam. *Forum Ilmiah*, 15(2), 293–294. <https://www.esaunggul.ac.id/wp-content/uploads/2018/02/9.-Asumsi-Asumsi-Dasar-Ilmu-Pengetahuan-Sebagai-Basis-Penelitian-Pendidikan-Islam.pdf>
- Istikhomah, R. I., & Wachid, A. (2021). Filsafat Sebagai Landasan Ilmu dalam Pengembangan Sains. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 59–64.
- kurniawan, yudi fernanda. (2020). Dampak Kunjungan Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Objek Wisata Berdasarkan Prinsip- Prinsip Bisnis Islam. In Skripsi (Vol. 4, Issue 1).
- Permata, S., Harahap, S., Islam, U., Sumatera, N., Nasution, D. M., Islam, U., Sumatera, N., Virdinia, T., Islam, U., Sumatera, N., Harianto, B., Islam, U., & Sumatera, N. (2024). FILSAFAT EKONOMI ISLAM : PENDEKATAN SISTEM EKONOMI ISLAM , NILAI-NILAI DASAR , DAN INSTRUMENTAL. 2(1).
- Retnosari, P. (2020). Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Dan Arah Pengembangan Ilmu (Kajian Filosofis Terhadap Perkembangan Iptek). *Widyaloka IKIP Widya Darma*, 7(1), 109–118.

- Situmeang, I. R. V. O. (2021). Hakikat Filsafat Ilmu dan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Ilmu Pengetahuan. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 76–92.
- Tarigan, M., Khofifah, W., Yanti, N., Kamalia, S., & Tarbiyah dan Keguruan, F. (2022). Perkembangan Ilmu Filsafat di Dunia Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 330.
<https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/view/2596>
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Filsafat Ilmu sebagai Dasar Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27.
- Widyawati, S. (2013). Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan. *GELAR: Jurnal Seni Budaya*, 11(1), 87–96.